



Memudarnya Budaya Dayung pada Suku Biak Kafdarun: Analisis Faktor Internal & Eksternal

Jonadab Wattimena

Program Doktor Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

E-mail Korespondensi Penulis: johnwattwallet46@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Degradation, Paddle Culture, Biak Kafdarun Tribe, Internal Factors, External Factors

How to Cite:

Wattimen, J. (2025). Memudarnya Budaya Dayung pada Suku Biak Kafdarun: Analisis Faktor Internal & Eksternal. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1): 34-45.

DOI:

10.31957/jeb.v13i1.4490

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal and external factors that lead to the waning preservation of paddle culture in the Biak Kafdarun Tribe in Raja Ampat. Paddle culture, which is an important traditional heritage, faces challenges due to modernization, globalization, and lack of government attention. The method used is descriptive qualitative with a constructivistic paradigm, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and literature study as data collection techniques. The results showed that internal factors include the low response of the younger generation to cultural preservation, decreased community concern, and a cultural identity crisis due to the influx of outside culture. External factors include modernization, lack of government support, and lack of socialization about the importance of culture as a community identity. The research conclusions emphasize the need for a holistic approach to cultural preservation, including strengthening community awareness, active government involvement, and adaptation of traditions to the modern context to maintain the relevance of rowing culture in people's lives. The findings provide a basis for the development of more inclusive and sustainable cultural preservation policies and programs.

Copyright © 2025 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Degradasi, Budaya Dayung, Suku Biak Kafdarun, Faktor Internal, Faktor Eksternal

Cara Mengutip:

Wattimen, J. (2025). Memudarnya Budaya Dayung pada Suku Biak Kafdarun: Analisis Faktor Internal & Eksternal. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1): 34-45.

DOI:

10.31957/jeb.v13i1.4490

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan memudarnya pelestarian budaya dayung pada Suku Biak Kafdarun di Raja Ampat. Budaya dayung, yang merupakan warisan tradisional penting, menghadapi tantangan akibat modernisasi, globalisasi, dan kurangnya perhatian pemerintah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivistik, memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi rendahnya tanggapan generasi muda terhadap pelestarian budaya, penurunan kepedulian masyarakat, dan krisis identitas budaya akibat masuknya budaya luar. Faktor eksternal mencakup arus modernisasi, kurangnya dukungan pemerintah, dan minimnya sosialisasi mengenai pentingnya budaya sebagai identitas komunitas. Simpulan penelitian menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pelestarian budaya, termasuk penguatan kesadaran masyarakat, keterlibatan aktif pemerintah, serta adaptasi tradisi dengan konteks modern untuk mempertahankan relevansi budaya dayung dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pelestarian budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hak Cipta© 2025 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional adalah fenomena yang terjadi di banyak komunitas, termasuk di kalangan masyarakat Suku Biak Kafdarun. Proses ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Globalisasi dan modernisasi membawa masuk budaya populer dari luar, seperti musik, film, dan mode, yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan budaya tradisional. Media sosial dan internet mempercepat penyebaran budaya global, yang dapat menggeser perhatian dari tradisi lokal. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup membuat masyarakat lebih terpapar pada cara hidup modern. Kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan ekonomi dan sosial sering kali mengalihkan perhatian dari praktik budaya tradisional (Nahak, 2019; Romadhan, 2019).

Kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi seringkali mengarah pada perubahan prioritas. Masyarakat mungkin lebih fokus pada pekerjaan dan pendapatan daripada mempertahankan praktik budaya tradisional yang memerlukan waktu dan sumber daya. Masyarakat mungkin tidak melihat nilai langsung dalam mempertahankan budaya tradisional jika tidak ada penghargaan dari lingkungan sekitar.

Berkurangnya minat dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan, bahasa, dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini dapat mengakibatkan kehilangan identitas budaya yang penting bagi komunitas. Tradisi dan upacara adat sering kali memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan komunitas. Berkurangnya minat dapat mengurangi rasa kebersamaan dan solidaritas

di antara anggota komunitas. Budaya tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai dan etika yang penting bagi masyarakat. Penurunan minat dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tersebut dan mengurangi pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasari tradisi.

Berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya perahu dayung di Suku Biak adalah fenomena yang menggambarkan perubahan dalam dinamika sosial dan budaya seiring dengan perkembangan zaman. Budaya perahu dayung di Suku Biak Kafdarun, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka, mengalami tantangan karena berbagai faktor. Salah seorang informan penelitian memberikan pernyataan terkait dengan bagaimana faktor yang mendeterminasi kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan pada Suku Biak Kafdarun, berikut pemaparan dari salah seorang informan :

yang pertama masyarakat tidak kerja berkebun sekarang malas, hanya mengharapkan beras di toko. Faktornya juga karena kehadiran peralatan modern seperti katinting sehingga mereka tidak mendayung lagi, dan karena sudah ada aktifitas mereka yang modern seperti kerja di resort, kerja di kapal modern, jadi tidak jauh dari faktor finansial yang lebih cepat mendapat hasil, karena tidak perlu capek mendayung.

Pernyataan ini menyiratkan bahwa terdapat berbagai macam hal yang melatar belakangi. Misalnya dipaparkan oleh informan di atas, adalah pola hidup modern yang serba instan, adanya bantuan sembako, raskin dan lain sebagainya kepada masyarakat, membuat mereka malas atau enggan untuk menjalankan kebun-kebun mereka. Kemudian karena adanya bentuk perahu modern dengan menggunakan mesin bermotor sebagai penggerak utamanya membuat anggota masyarakat malas untuk menggunakan perahu dayung yang dinilai lambat. Karena ketika berhasil memangkas waktu tempuh dengan jarak yang sama akan lebih mempermudah pengerjaan aktivitas kehidupan dan lebih meningkatkan probabilitas pencapaian tujuan yang diinginkan.

Berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya perahu dayung di Suku Biak adalah fenomena yang menggambarkan perubahan dalam dinamika sosial dan budaya seiring dengan perkembangan zaman. Budaya perahu dayung di Suku Biak Kafdarun, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka, mengalami tantangan karena berbagai faktor. Olehnya secara spesifik dipaparkan faktor secara internal dan eksternal yang melatar belakangi berkurangnya minat salam masyarakat Suku Biak Kafdarun untuk melestarikan budaya perahu dayung pada suku Biak Kafdarun

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi memudarnya pelestarian budaya dayung pada Suku Biak Kafdarun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif informan melalui data yang dikumpulkan secara alami. Paradigma konstruktivistik yang mendasari penelitian ini mengakui bahwa realitas sosial terbentuk dari konstruksi individu berdasarkan pengalaman mereka dalam konteks sosial, sehingga setiap individu memiliki persepsi unik terhadap fenomena yang diteliti (Nahak, 2019). Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, generasi muda, dan masyarakat umum, serta observasi partisipatif di lingkungan sosial mereka. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis berbagai literatur yang

relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola-pola dalam interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan praktik sehari-hari yang berkontribusi pada perubahan dalam pelestarian budaya tradisional (Matondang, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Internal

3.1.1. Tanggapan Generasi Muda

Kurangnya tanggapan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal bisa disebabkan oleh berkembangnya pola kehidupan modern dan pergeseran orientasi kehidupan. Globalisasi membawa berbagai budaya dan tren baru dari seluruh dunia, sering kali menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal mereka sendiri. Media sosial dan internet juga dapat mempromosikan budaya luar dengan lebih intens, membuat budaya lokal tampak kurang menarik (Utomo, 2018; Budianto & Nondolesmono, 2016).

Generasi muda mungkin lebih fokus pada teknologi, karier, dan kehidupan modern daripada pada pelestarian budaya. Perubahan gaya hidup ini dapat membuat mereka kurang tertarik pada praktik budaya yang dianggap kuno atau tidak relevan. Kadang-kadang, tidak ada dukungan yang cukup dari pemerintah atau masyarakat untuk kegiatan pelestarian budaya. Jika tidak ada fasilitas, acara, atau program yang mempromosikan budaya lokal, generasi muda tidak memiliki kesempatan untuk terlibat.

Beberapa metode pelestarian budaya mungkin tidak terasa relevan atau menarik bagi generasi muda. Jika upaya pelestarian hanya dilakukan dengan cara yang sama seperti dulu, mereka mungkin tidak merasa terhubung atau tertarik. Terkadang, ada kesenjangan antara generasi tua dan muda dalam cara mereka memandang dan menghargai budaya. Jika generasi tua tidak mampu menjelaskan nilai budaya dengan cara yang menarik dan relevan, generasi muda merasa kurang terhubung.

3.1.2. Tingkat Kepedulian Masyarakat

Kurangnya kepedulian masyarakat Suku Biak Kafdarun terhadap budaya lokal adalah masalah yang cukup kompleks dan memiliki beberapa aspek yang perlu dipahami. Bagi sebagian masyarakat budaya lokal mungkin dianggap kurang menguntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan kegiatan yang lebih modern. Ini bisa menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk fokus pada kegiatan yang dianggap lebih produktif atau menguntungkan (Apriadi, dkk, 2022; Bangun, dkk, 2022).

Kadang-kadang, budaya lokal dianggap kuno atau tidak relevan dalam konteks masyarakat modern. Stigma seperti ini bisa membuat orang merasa malu atau enggan untuk melibatkan diri dalam praktik budaya lokal. Banyak orang mungkin tidak menyadari pentingnya budaya lokal atau dampak dari kehilangan warisan budaya. Kurangnya kesadaran ini bisa mengakibatkan apatisme terhadap pelestarian budaya.

Media massa dan hiburan sering kali lebih menyoroti budaya yang bersifat mainstream atau internasional. Kurangnya representasi budaya lokal di media dapat membuat masyarakat kurang tertarik dan kurang mengetahui nilai-nilai budaya mereka sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang budaya lokal di berbagai tingkat masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui program pendidikan, pelatihan, acara budaya, dan promosi yang lebih intensif.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga sangat penting untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.

3.1.3. Krisis Identitas Budaya

Krisis identitas budaya merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok mengalami ketidakpastian, kebingungan, atau konflik mengenai identitas budaya mereka. Ini bisa terjadi karena berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, globalisasi, migrasi, atau dampak dari modernisasi. Orang-orang yang berpindah ke negara atau berbagai tempat yang berbeda atau budaya yang berbeda sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asli mereka sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ini bisa menyebabkan rasa kehilangan identitas atau kebingungan tentang bagaimana mereka harus beradaptasi (Alfiana & Najicha, 2022; Sukarwo, 2017).

Transformasi sosial yang cepat, seperti perubahan dalam struktur keluarga, pergeseran dalam nilai-nilai masyarakat, atau kemajuan teknologi, dapat mempengaruhi cara individu memahami dan merasakan identitas budaya mereka. Ketika berbagai kelompok budaya bertemu, mungkin timbul konflik atau pergeseran dalam norma-norma budaya yang mengarah pada pergeseran dalam identitas budaya individu atau kelompok.

Mengatasi krisis identitas budaya sering memerlukan refleksi mendalam tentang nilai-nilai pribadi, dialog antarbudaya, dan mungkin usaha untuk menjembatani antara tradisi dan perubahan kontemporer. Dialog terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman budaya juga dapat membantu dalam membangun kembali atau memperkuat identitas budaya yang mungkin terguncang. Salah seorang informan penelitian memberikan pernyataan terkait dengan krisis identitas budaya pada Masyarakat Suku Biak Kafdarun, berikut pemaparan dari informan tersebut:

iya karena adanya budaya dari luar yang sudah masuk yang diadupsi dari kemajuan teknologi juga mengikis budaya di sini.

Budaya luar sering membawa ide-ide, praktik, dan nilai-nilai baru yang dapat memengaruhi cara orang memahami diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Misalnya, media global dan internet menyebarkan norma-norma budaya yang mungkin berbeda dari nilai-nilai lokal, sehingga individu mungkin merasa tertekan untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih sesuai dengan budaya luar, mengorbankan tradisi mereka sendiri. Produk-produk budaya dari luar, seperti film, musik, dan mode, seringkali memiliki daya tarik yang kuat. Konsumsi budaya luar ini dapat menyebabkan pergeseran dalam preferensi pribadi dan sosial, mengurangi nilai-nilai budaya lokal, dan memengaruhi identitas individu, terutama di kalangan generasi muda.

Budaya luar bisa menyebabkan penurunan penggunaan bahasa dan praktik tradisional, terutama jika bahasa dan budaya luar dianggap lebih modern atau prestisius. Ini dapat mengarah pada penurunan kemampuan generasi muda untuk berhubungan dengan akar budaya mereka dan berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya. Ketika nilai-nilai budaya luar bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, individu mungkin mengalami konflik internal atau eksternal mengenai nilai-nilai mana yang harus dipertahankan. Misalnya, nilai-nilai individualisme dari budaya Barat mungkin bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme dari budaya Timur, yang dapat menyebabkan kebingungan identitas. Ada risiko bahwa budaya luar

dapat menyebabkan marginalisasi atau eksklusi terhadap budaya lokal. Ketika budaya luar dianggap lebih superior atau lebih menarik, budaya lokal mungkin direndahkan atau dilupakan, mengakibatkan krisis identitas di kalangan orang-orang yang merasa terpinggirkan.

Budaya luar dapat memengaruhi cara kelompok melihat diri mereka sendiri dalam konteks yang lebih besar. Misalnya, kelompok etnis atau komunitas yang sebelumnya merasa bangga dengan identitas mereka mungkin merasa terancam atau kurang dihargai ketika budaya luar lebih dominan. Menghadapi pengaruh budaya luar memerlukan keseimbangan antara merangkul kemajuan dan tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya yang penting. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan upaya sadar untuk melestarikan tradisi sambil mengintegrasikan elemen-elemen yang bermanfaat dari budaya luar dapat membantu dalam mengatasi krisis identitas budaya.

3.2. Faktor Eksternal

3.2.1. Arus modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mengarah pada penerapan dan adopsi teknologi serta praktik modern dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan dalam praktik budaya dan sosial yang dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan norma-norma masyarakat. Modernisasi seringkali berhubungan dengan pengaruh global dan integrasi budaya yang lebih luas (Matondang, 2019).

Modernisasi dapat membawa banyak manfaat, seperti peningkatan kualitas hidup, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi. Namun, ia juga dapat menghadapi tantangan, seperti kehilangan elemen budaya tradisional, ketimpangan sosial, dan dampak lingkungan. Oleh karena itu, proses modernisasi sering kali memerlukan keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat (Yudha, dkk, 2023).

Modernisasi seringkali disebut juga sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mengarah pada penerapan dan adopsi teknologi dan praktik modern dalam berbagai aspek kehidupan. Modernisasi sebagai proses pengembangan pemikiran yang berorientasi pada masa depan, keinginan untuk memanfaatkan lingkungan, penghargaan yang tinggi terhadap tenaga manusia, dan sikap-sikap lain yang sejenis. Namun modernisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari keadaan tradisional atau dari masyarakat pra modern menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya memiliki nilai-nilai budaya yang bertujuan untuk hidup dalam peradaban masa kini (Rosana, 2017).

Modernisasi sering kali mempengaruhi praktik budaya dan tradisi. Suku Biak Kafdarun mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan atau mengubah beberapa aspek tradisional mereka sebagai hasil dari interaksi yang lebih intens dengan budaya luar. Ini bisa mencakup perubahan dalam ritual, bahasa, dan struktur sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses lebih mudah ke informasi dan sumber daya. Ini juga berarti bahwa komunitas seperti Suku Biak Kafdarun dapat terhubung dengan dunia luar lebih cepat, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berbisnis, dan berbagi pengetahuan.

Modernisasi bisa membawa manfaat dan tantangan bagi komunitas seperti Suku Biak Kafdarun. Penting untuk memastikan bahwa proses ini mempertimbangkan dan menghargai kearifan lokal serta hak-hak adat untuk menghindari dampak negatif

yang tidak diinginkan. Dialog antara masyarakat adat dan pihak-pihak luar yang terlibat dalam pembangunan dapat membantu menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah seorang informan penelitian memberikan pernyataan terkait dengan pengaruh modernisasi pada Masyarakat Suku Biak Kafdarun sehingga menyebabkan adanya sejumlah perubahan-perubahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan mereka, berikut pemaparan dari informan tersebut:

Saya rasa penjasas dengan adanya mesin mesin tempel lagi bantuan perahu fiber yang menjadi salah satu faktor menurut hilang. apa bantuan dari pemerintah Kampung seperti mesin tempel dan body ini kalau tidak ada itu tradisi masih ada

Berdasarkan pemaparan informan di atas menunjukkan bahwa ada berbagai hal yang menjadi bagian dari adanya proses modernisasi yang merubah pola hidup masyarakat Suku Biak dalam menggunakan peralatan dan teknologi (tradisional) dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Modernisasi perahu dayung dengan menggunakan perahu mesin bermotor bisa mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Misalnya, penggunaan mesin mengurangi kebutuhan akan keterampilan tradisional dalam mendayung dan mungkin mengubah pola sosial yang terkait dengan aktivitas laut. Modernisasi sering kali membawa pengaruh budaya global yang dapat mempengaruhi cara hidup tradisional. Penting untuk menjaga keseimbangan antara menerima manfaat modernisasi dan mempertahankan nilai-nilai serta praktik budaya lokal.

Mesin bermotor pada perahu dayung memungkinkan perjalanan yang lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia saja. Ini sangat berguna untuk mobilitas sehari-hari, transportasi barang, dan menghubungkan komunitas yang terpisah oleh jarak yang cukup jauh. Dengan mesin, perahu dapat membawa lebih banyak penumpang dan barang. Ini dapat mempermudah perdagangan antar desa dan meningkatkan aksesibilitas ke pasar yang lebih luas. Mesin bermotor juga dapat mengurangi beban fisik pada penduduk, yang awalnya berfokus pada mendayung perahu secara manual. Ini bisa mengubah pola aktivitas fisik dan kesehatan masyarakat. Modernisasi mesin bermotor pada perahu dayung pada masyarakat Suku Biak Kafdarun membawa berbagai perubahan yang perlu dikelola dengan hati-hati. Proses ini memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek agar manfaatnya dapat dinikmati tanpa mengorbankan keunikan dan keberlanjutan komunitas tradisional. Di sisi lain Ada risiko bahwa keterampilan tradisional dalam mendayung dan pengetahuan seputar navigasi tradisional bisa hilang jika perahu bermotor menjadi terlalu dominan.

3.2.2. Kurangnya perhatian khusus dari pemerintah

Pemerintah memainkan peran penting dalam melestarikan budaya, baik di tingkat nasional maupun lokal. Upaya pelestarian budaya adalah bagian integral dari kebijakan yang bertujuan untuk menjaga keberagaman dan identitas budaya masyarakat. Pemerintah dapat membuat undang-undang atau kebijakan yang melindungi warisan budaya, seperti situs sejarah, monumen, dan praktik tradisional (Manuhutu, dkk, 2024). Contoh termasuk Undang-Undang Warisan Budaya di banyak

negara. Bahkan pemerintah dapat Mengatur hak cipta dan hak kekayaan intelektual untuk melindungi seni dan tradisi budaya dari peniruan atau penggunaan tanpa izin.

Gebrakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah, contohnya seperti mengintegrasikan pelajaran tentang sejarah, seni, dan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah. Ini membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Kemudian, menyelenggarakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya, termasuk melalui media dan acara publik (Salehuddin, dkk, 2024).

Sebenarnya terdapat berbagai macam cara untuk melestarikan budaya tradisional seperti menyelenggarakan festival, pameran, dan acara budaya yang menonjolkan warisan budaya dan seni lokal, yang juga dapat menarik pariwisata. Kemudian, mempromosikan budaya lokal melalui media sosial, pariwisata, dan produk-produk budaya, seperti kerajinan tangan dan kuliner tradisional. Kemudian bisa menjalin kerjasama dengan komunitas adat dan organisasi budaya lokal untuk memastikan bahwa pelestarian budaya dilakukan dengan cara yang sesuai dan bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Terlibat dalam kerjasama internasional untuk pertukaran budaya dan pelestarian warisan budaya global, seperti melalui UNESCO atau organisasi internasional lainnya (Nahak, 2019; Amalia & Agustin, 2022; Asri, 2018).

Selanjutnya adalah melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mengenai pelestarian budaya mereka. Ini memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan komunitas. Kemudian, memberikan pelatihan kepada anggota komunitas dalam teknik pelestarian dan pengelolaan budaya, serta pemberdayaan mereka untuk memimpin inisiatif pelestarian. Dengan kombinasi kebijakan yang efektif, dukungan finansial, dan keterlibatan masyarakat, pemerintah dapat membantu menjaga dan melestarikan kekayaan budaya untuk generasi mendatang. Pelestarian budaya bukan hanya tentang melindungi masa lalu, tetapi juga tentang memastikan bahwa identitas budaya tetap hidup dan relevan di masa depan (Lestari & Suminar, 2020; Andayani, 2017).

Namun demikian, kenyataan yang dialami oleh masyarakat Suku Biak Kafdarun disuguhkan pada pemandangan yang berbanding terbalik dengan peran yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Salah satu informan penelitian mengungkapkan mengenai kurangnya perhatian pemerintah terhadap (pelestarian) kebudayaan masyarakat Suku Biak Kafdarun di Raja Ampat, berikut penuturannya:

kurang peduli saya lihat. Karena memang kita di sini kafdarun istilahnya bukan suku asli raja ampat. Tapi biar begitu kita juga sudah lama di sini. Sudah ada dari dulu, sebelum negara terbentuk. Masih zaman kerajaan ternate. Kita sudah ada di sini, awalnya berdagang tapi orang tua-tua dulu pilih menetap. Jadi pikiran saya kita di sini sudah bisa dikatakan bagian dari masyarakat papua yang ada di sini toh, jadi pemerintah juga harus perhatikan kita juga.

Penuturan informan tersebut menyiratkan bahwa terkait dengan kurang dilirikannya masyarakat Suku Biak Kafdarun dalam rangka pelestarian kebudayaan yang mereka miliki ini, dikarenakan mereka dianggap sebagai kelompok migran yang berdiaspora di Raja Ampat. Karena dari kalangan masyarakat Suku Biak Kafdarun yang berada di Raja Ampat sebenarnya berasal dari Pulau Biak di Kabupaten Biak Numfor. Akan tetapi mereka telah menetap dan tak kembali lagi ke kampung asal

mereka, tetapi mereka mendirikan perkampungan-perkampungan baru, dan hidup berbaru dengan seluruh kelompok masyarakat yang ada di Raja Ampat. Kedatangan orang-orang Biak ke Raja Ampat juga telah diungkapkan bahwa mereka sudah lama berada di sana, bahkan dimulai semenjak era kejayaan kerajaan Ternate dan Tidore karena mereka melakukan jalinan kerjasama dan perdagangan. Namun, karena mereka memilih tidak kembali ke tempat asal mereka, untuk itu mereka menamai dirinya sebagai Biak Kafdarun sebagai ciri khas identitas mereka sebagai bagian dari Suku Besar Biak yang berdiaspora di Raja Ampat.

Terlepas apakah pemerintah menaruh perhatian khusus untuk pengembangan dan pelestarian budaya masyarakat suku asli atau *indigenous people* di Raja Ampat, atau memfokuskan perhatian pada pembangunan di sektor yang lain, sehingga aspek kebudayaan mulai terabaikan. Jika diselami lebih dalam, pemerintah di Raja Ampat saat ini lebih dominan melaksanakan pembangunan pada sektor pembangunan fisik untuk mempermudah akses mobilitas, dan yang paling utama adalah pengembangan sektor pariwisata, destinasi wisata bahari; seperti menikmati keindahan pantai, bawah laut dengan terumbu karangnya; dan membangun spot-spot wisata yang *instagramable* untuk menarik kunjungan para turis-turis lokal, nasional, dan mancanegara agar dapat berkunjung melalui pemasaran dan promosi di media sosial maupun *word of mouth* dari wisman yang telah berkunjung sebelumnya.

Sehingga dari hal tersebut, memperlihatkan bahwa pemerintah kurang konsentrasi untuk pelestarian kebudayaan pada suku-suku Orang Asli Papua yang ada di Raja Ampat. Padahal yang perlu digarisbawahi adalah kurangnya perhatian pemerintah dalam pelestarian budaya lokal sering kali berdampak pada penurunan nilai, keberagaman, dan kelestarian warisan budaya suatu komunitas. Harus diakui juga bahwa Tidak semua pembuat kebijakan memahami pentingnya pelestarian budaya atau mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai budaya lokal yang perlu dilindungi karena berkaitan dengan jati diri bangsa. Disisi lain juga, sering kali kebijakan pelestarian budaya yang tidak konsisten atau kurang terintegrasi dengan kebijakan pembangunan yang lebih luas dapat mengakibatkan pelaksanaan yang kurang efektif.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya perhatian pemerintah terhadap upaya pelestarian kebudayaan yang memadai, maka akan banyak aspek budaya lokal seperti bahasa, adat istiadat, teknologi tradisional dan seni tradisional dapat menghilang seiring waktu. Kurangnya perhatian terhadap budaya lokal dapat mengakibatkan penurunan identitas budaya komunitas, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin lebih terpengaruh oleh budaya global. Praktik dan keterampilan tradisional juga akan mengalami penurunan, seperti kerajinan tangan dan teknik produksi tradisional, dapat hilang jika tidak ada upaya untuk mendokumentasikan dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Warisan budaya yang tidak dilestarikan dapat mengurangi daya tarik pariwisata yang sering bergantung pada kekayaan budaya lokal sebagai salah satu daya tarik utamanya.

3.2.3 Kurangnya sosialisasi pentingnya budaya sebagai jati diri

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan pola perilaku dari masyarakat atau kelompok sosialnya. Proses ini berlangsung sepanjang hidup dan melibatkan interaksi dengan berbagai agen sosial. Sosialisasi memiliki beberapa tujuan utama; seperti Pengenalan Budaya yang Membantu individu memahami dan mengikuti norma serta nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya, Pembentukan Identitas yang Membantu individu membentuk

identitas pribadi dan sosial mereka, dan Integrasi Sosial untuk Memastikan bahwa individu dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat dan berkontribusi pada fungsi sosial secara keseluruhan. Dalam proses sosialisasi, individu belajar berbagai peran sosial yang diharapkan dalam kehidupan mereka, seperti peran sebagai anggota keluarga, teman, dan warga negara (Koentjaraningrat, 2009; Soekanto, 2002).

Dalam konteks tata kelola pemerintahan, sosialisasi merujuk pada proses penyampaian, penjelasan, dan pemahaman tentang kebijakan atau regulasi baru kepada berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat umum, pemangku kepentingan, dan lembaga terkait. Tujuan dari sosialisasi kebijakan adalah untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diketahui, dipahami, dan diimplementasikan dengan baik. Memberikan informasi yang jelas dan komprehensif tentang kebijakan baru, termasuk tujuan, manfaat, dan cara pelaksanaannya. Ini membantu mengurangi kebingungan dan kesalahpahaman (Herdiana, 2018).

Kebijakan pemerintah yang terkait dengan inventarisasi kebudayaan untuk pelestarian dan pemajuan objek kebudayaan adalah tertuang dalam Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Objek Pemajuan Kebudayaan. Dalam kebijakan ini mencetuskan bahwa betapa pentingnya kebudayaan yang dijadikan pondasi dan landasan pijakan dalam pelaksanaan pembangunan, karena kebudayaan yang dimiliki merupakan bagian dari jati diri bangsa yang multikultural (Flassy, dkk, 2024; Idris, dkk, 2020). Namun saat ini yang terjadi adalah sangat kurang sosialisasi terkait mengenai pentingnya kebudayaan yang dimiliki oleh suatu Suku Bangsa tertentu terhadap pembangunan dan jati diri bangsa. Salah satu informan penelitian mengungkapkan mengenai kurangnya mengenai pentingnya kebudayaan sebagai bagian dari jati diri bangsa, pada masyarakat Suku Biak Kafdarun di Raja Ampat, berikut penuturannya:

Iya selama ini tidak ada arahan sehingga kami punya pemuda dan masyarakat tidak menyadari Sebenarnya budaya kami itu sangat penting karena kami punya budaya juga pentingnya mempunyai nilai jual yang mempunyai nilai jual yang dikatakan lah bisa menghasilkan menambah nilai ekonomi.

saya rasa itu salah satu faktor yang paling utama karena masyarakat ini kelihatannya mereka terima terima saja mereka kebanyakan masyarakatnya istilahnya apapun yang ada di turunkan itu menurut saya sih ngikut saja terima cuman yang di atasnya pemerintahan di atasnya yang diatasnya yang harus mempunyai banyak banyak mempunyai ide kretivitas.

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh informan tersebut, memperlihatkan bahwa memang sosialisasi mengenai pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa kurang dilakukan. Kurangnya sosialisasi budaya sebagai jati diri bangsa dapat berdampak negatif terhadap identitas nasional, kohesi sosial, dan pelestarian warisan budaya. Tanpa sosialisasi yang memadai, generasi muda mungkin kurang memahami atau menghargai nilai-nilai dan tradisi budaya yang membentuk identitas bangsa. Ini dapat menyebabkan pengurangan rasa kebanggaan dan keterhubungan dengan warisan budaya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang budaya tradisional dapat menyebabkan penurunan pelestarian praktik budaya yang merupakan bagian penting dari warisan budaya dari masyarakat lokal.

Dalam era globalisasi, budaya asing sering kali lebih mendominasi media dan pendidikan. Tanpa sosialisasi budaya yang efektif, individu mungkin lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai dan praktik budaya asing, yang dapat mengurangi keberagaman budaya lokal. Kurangnya pemahaman budaya dapat menyebabkan ketidakpahaman antar generasi dan antara berbagai kelompok sosial. Ini dapat mengarah pada konflik sosial dan kesenjangan dalam nilai-nilai dan praktik.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan seperti bekerja sama dengan komunitas lokal, budayawan, dan organisasi budaya untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan promosi budaya. Dengan upaya yang terencana dan konsisten, sosialisasi budaya dapat membantu memperkuat jati diri bangsa dan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi budaya tetap relevan dalam masyarakat modern.

4. Kesimpulan

Memudarnya budaya dayung pada Suku Biak Kafdarun tidak hanya mencerminkan pergeseran nilai-nilai budaya akibat modernisasi, tetapi juga menunjukkan tantangan yang lebih besar dalam menjaga identitas kolektif di tengah perubahan sosial. Faktor internal seperti lemahnya keterlibatan generasi muda dan krisis identitas budaya memainkan peran kunci dalam memudarnya tradisi ini. Pergeseran orientasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih pragmatis dan modern menyebabkan budaya dayung dianggap tidak lagi relevan, sementara ketiadaan pendekatan inovatif untuk menjembatani tradisi dengan kebutuhan zaman mempercepat hilangnya warisan budaya. Fenomena ini menyoroti pentingnya revitalisasi nilai budaya sebagai bagian integral dari pembangunan komunitas.

Faktor eksternal seperti modernisasi, marginalisasi budaya lokal, dan lemahnya peran pemerintah dalam pelestarian budaya memperburuk situasi. Kebijakan pemerintah yang lebih berfokus pada pembangunan fisik dan sektor pariwisata sering kali mengabaikan peran budaya sebagai elemen strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Kurangnya sosialisasi dan program yang mendukung penghargaan terhadap budaya lokal turut melanggengkan sikap apatis masyarakat terhadap tradisi mereka sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kebijakan afirmatif, penguatan komunitas adat, dan integrasi budaya dalam pendidikan serta program pembangunan. Dengan cara ini, budaya dayung Suku Biak Kafdarun tidak hanya dapat dilestarikan tetapi juga diintegrasikan kembali sebagai identitas kebanggaan masyarakat yang relevan di era modern.

Daftar Pustaka

- Alfiana, N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas budaya dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(3), 123–135.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal*, 10, 41–51.
- Apriadi, A., Bangun, T., & Yudha, B. (2022). Perubahan prioritas ekonomi masyarakat terhadap budaya lokal. *Jurnal Ekonomi dan Budaya*, 8(1), 45–56.
- Budianto, F., & Nondolesmono, J. (2016). Media sosial dan pengaruhnya terhadap budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Digital*, 12(2), 67–78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Manuhutu, J., Salehuddin, I., & Lestari, P. (2024). Kebijakan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 89–102.
- Matondang, H. (2019). Modernisasi dan dampaknya pada budaya lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(3), 45–56.
- Matondang, M. (2019). Modernisasi dan dampaknya terhadap budaya tradisional. *Jurnal Antropologi Kontemporer*, 10(3), 77–90.
- Nahak, S. (2019). Pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(4), 123–135.
- Nahak, V. A. (2019). Globalisasi dan hilangnya budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 6(2), 123–132.
- Romadhan, I. (2019). Peran media digital dalam transformasi budaya masyarakat. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 9(2), 89–102.
- Rosana, A. (2017). Modernisasi dan perubahan nilai budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 33–48.
- Salehuddin, I., Amalia, R., & Agustin, D. (2024). Promosi budaya lokal melalui media digital. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 112–127.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukarwo, D. (2017). Konflik nilai antara budaya tradisional dan modernisasi. *Jurnal Humaniora*, 13(2), 45–60.
- Utomo, J. P. (2018). Generasi muda dan tantangan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 67–78.
- Yudha, F., et al. (2023). Perkembangan teknologi informasi dalam komunitas lokal. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 18(4), 98–110.